

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

1.1.1 Latar Belakang

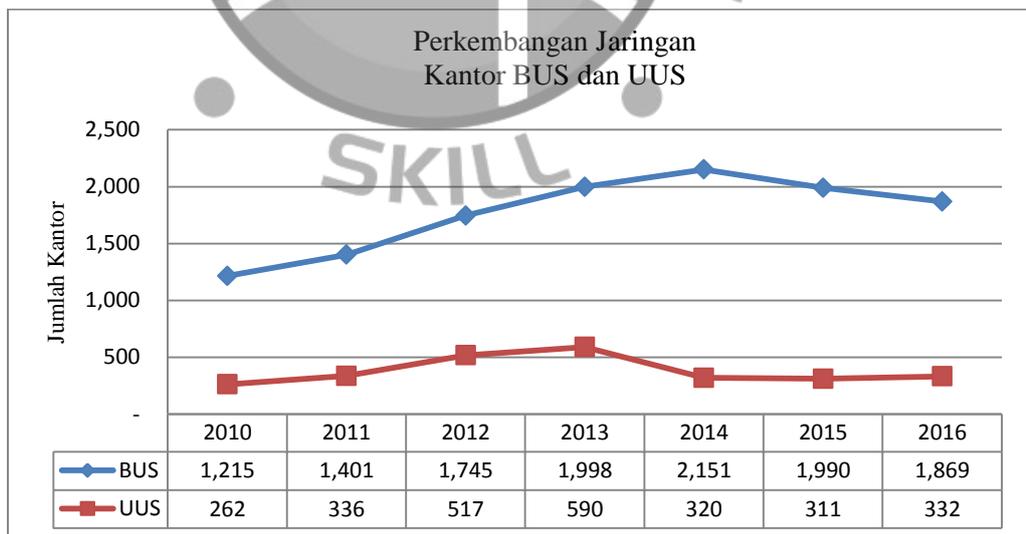
Pada tahun 1997, Asia Tenggara mengalami krisis moneter yang mampu merubah perekonomian Indonesia menjadi terpuruk. Hal ini berimbas kepada perusahaan-perusahaan yang ada di dalam negeri terutama pada sektor perbankan. Sektor perbankan sangat bergantung dengan posisi kurs karena transaksi mereka menggunakan mata uang asing. Hal ini semakin memperburuk kondisi perekonomian nasional. Lembaga perbankan merupakan salah satu tulang punggung perekonomian suatu negara karena berfungsi sebagai lembaga intermediasi semakin terkena imbasnya.

Bank syariah membuktikan sebagai lembaga keuangan yang dapat bertahan ditengah krisis perekonomian yang semakin parah. Pada semester kedua tahun 2008 krisis kembali menerpa dunia. Krisis keuangan yang berawal dari Amerika Serikat akhirnya merambat ke negara-negara lainnya dan meluas menjadi krisis ekonomi secara *global*. *International Monetary Fund (IMF)* memperkirakan terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia dari 3,9% pada 2008 menjadi 2,2% pada tahun 2009. Perlambatan ini tentu saja pada gilirannya akan mempengaruhi kinerja ekspor nasional, pada akhirnya akan berdampak kepada laju pertumbuhan ekonomi nasional. Pembiayaan perbankan syariah yang masih lebih diarahkan kepada aktivitas perekonomian domestik, sehingga belum memiliki tingkat integrasi yang

tinggi dengan sistem keuangan *global* merupakan alasan salah satu alasan mengapa bank syariah dapat bertahan. Kinerja pertumbuhan pembiayaan bank syariah tetap tinggi sampai posisi Februari 2009 dengan kinerja pembiayaan yang baik (*Non Performing Financing* di bawah 5%). Penyaluran pembiayaan oleh perbankan syariah per Februari 2009 secara konsisten terus mengalami peningkatan dengan pertumbuhan sebesar 33,3% pada Februari 2008 menjadi 47,3% pada Februari 2009. Sementara itu, nilai pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah mencapai Rp.40,2 triliun.

Menurut Laporan Pengawasan Perbankan 2016 yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, berikut adalah data perkembangan Perbankan Syariah:

Grafik 1.1
Pertumbuhan Jaringan Kantor Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah
di Indonesia 2010 s.d 2016



Sumber: Laporan Pengawasan Perbankan 2016

Tabel 1.1
Indikator Keuangan Utama BUS dan UUS di Indonesia periode
2010 s.d 2016

Ratio	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
<i>CAR</i>	16.25%	16.63%	14.13%	14.42%	15.74%	15.02%	15.95%
<i>ROA</i>	1.67%	1.79%	2.14%	2.00%	0.79%	0.84%	0.94%
<i>NPF Net</i>	3.02%	2.52%	2.22%	2.62%	2.94%	2.77%	2.07%
<i>FDR</i>	89.67%	88.94%	100.00%	100.32%	91.50%	92.14%	88.78%

Sumber: Laporan Pengawasan Perbankan 2016

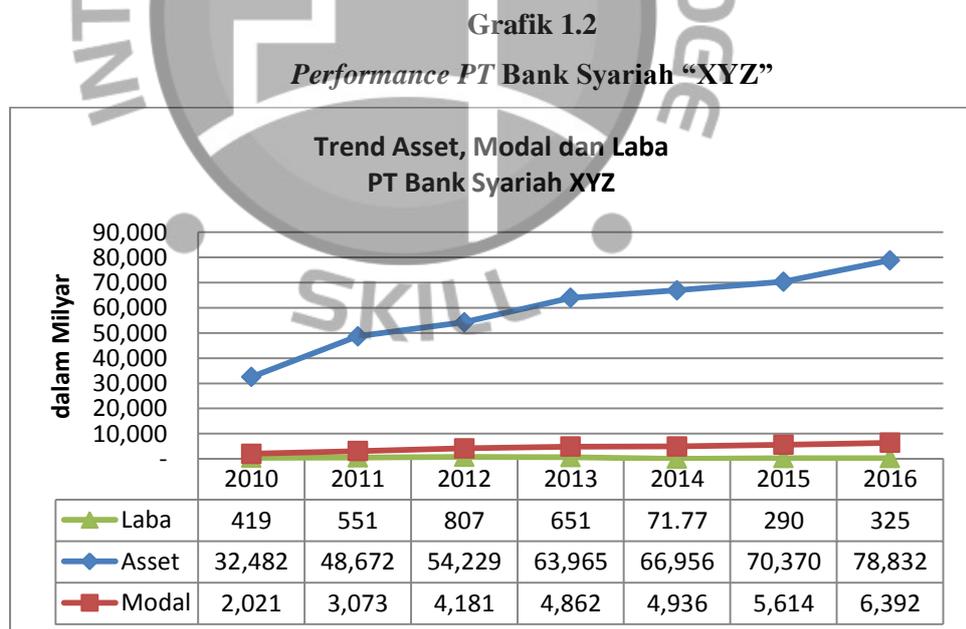
Berdasarkan rasio keuangan pada tabel 1.1 tersebut, dapat terlihat bahwa perkembangan BUS dan UUS di Indonesia selama periode 2010 s.d 2016 secara umum mengalami peningkatan. Ratio CAR yang mencerminkan kekuatan permodalan secara umum mengalami peningkatan, khususnya periode 2012 s.d 2016. Rasio NPF, yang menjelaskan tingkat kesehatan aset produktif juga mengalami perbaikan dalam periode 2010 s.d 2016. Namun rasio profitabilitas (ROA) yang menunjukkan kinerja suatu Bank dan FDR yang menunjukkan fungsi bank sebagai lembaga *intermediary* mengalami fluktuasi.

Mengingat pentingnya fungsi dan peranan perbankan syariah di Indonesia, maka pihak bank syariah perlu meningkatkan kinerjanya agar tercipta perbankan dengan prinsip syariah yang sehat dan efisien yang salah satunya bisa terbaca dari laporan keuangan.

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba-rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan posisi keuangan (Harahap, 2006:105).

Pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan (Munawir, 2010:5)

PT Bank Syariah “XYZ”, yang merupakan salah satu bank syariah di Indonesia memberikan kontribusi yang cukup besar dalam perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia. Berdasarkan Laporan keuangan yang telah dipublikasikan, berikut adalah data perkembangan PT Bank Syariah “XYZ”:



Sumber : Laporan Keuangan Bank Syariah “XYZ” 2010-2016 (Data diolah)

Berdasarkan Grafik 1.2, menunjukkan sejak tahun 2010 sampai dengan 2016 jumlah Asset Bank Syariah XYZ terus mengalami peningkatan begitu

juga dengan pembukuan atas modal yang terus mengalami peningkatan. Namun peningkatan kedua komponen keuangan tersebut tidak sejalan dengan peroleh laba yang berhasil dibukukan. Peroleh Laba mengalami fluktuasi, meskipun mengalami peningkatan pada tahun 2010 s.d 2012, namun pada tahun 2014 mengalami penurunan yang signifikan dan baru terjadi peningkatan kembali sejak tahun 2014 s.d 2016.

Penurunan profitabilitas pada Bank Syariah XYZ dapat disebabkan oleh banyak faktor. Sebagai lembaga keuangan, Bank Syariah XYZ menjalankan proses jasa perbankan sebagai aktivitas utamanya. Beberapa aktivitas yang berperan dalam perolehan profitabilitas adalah proses pengelolaan aktiva produktif Bank, yaitu proses penyaluran pembiayaan, pengelolaan dana yang telah dihimpun yang bersumber dari masyarakat dan sumber lainnya.

Pengelolaan aktiva produktif merupakan aktivitas bank dalam menjaga kualitas pembiayaan/penyaluran pembiayaan kepada nasabah. Pada aktivitas ini, bank bertujuan mendapatkan keuntungan dari perhitungan bagihasil atas penyertaan dana Bank pada usaha nasabah, selain itu bank juga dapat menerima keuntugan atas proses fasilitas jual beli dengan nasabah.

Aktivitas lain yang berperan dalam perolehan profitabilitas adalah pengelolaan dana pihak ketiga yang telah dihimpun oleh bank. Bank akan memperoleh keuntunngan dari mengelola dana yang terhimpun yang kemudian akan disalurkan oleh bank dengan menerapkan *rate* tertentu

kepada nasabah/pihak yang akan menerima dana tersebut.

Kualitas pembiayaan yang menurun juga berperan dalam pencapaian profitabilitas bank, hal ini karena tingkat kualitas pembiayaan yang terjadi di bank harus dicadangkan biaya penyisihan kualitas aktiva, sehingga semakin buruk kualitas pembiayaan maka biaya cadangan yang dibentuk bank akan semakin besar dan berpengaruh langsung pada perolehan profitabilitas bank.

Berikut rasio kinerja Bank Syariah XYZ selama periode 2010 s.d 2016.

Tabel 1.2
Indikator Keuangan Utama Bank Syariah XYZ di Indonesia
periode 2010 s.d 2016

Rasio	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
CAR	10,00%	14,00%	13,88%	14,12%	14,81%	12,85%	14,01%
ROA	2,00%	1,00%	2,25%	1,53%	0,17%	0,56%	0,59%
NPF (Net)	1,00%	0,00%	1,00%	2,29%	4,29%	4,05%	3,13%
NPF (gross)	3,00%	2,00%	2,82%	4,32%	6,84%	6,06%	4,92%
FDR	82,54%	86,03%	94,40%	89,37%	82,13%	81,99%	79,19%

Sumber : Laporan Keuangan Bank Syariah "XYZ" 2010-2016 (Data diolah)

Beberapa penyebab menurunnya kinerja bank; antara lain; (1) Semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan (*NPF*), (2) Dampak likuidasi bank-bank 1 November 1997 yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran, (3) Semakin turunnya

permodalan bank-bank dan bahkan diantaranya *negative net worth*, karena adanya kebutuhan pembentukan cadangan, *negative spread*, *unprofitable*, dan lain-lain, (4) Banyak bank tidak mampu menutup kewajibannya terutama karena menurunnya nilai tukar rupiah, (5) Pelanggaran BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit) (6) Modal bank atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)* belum mencerminkan kemampuan riil untuk menyerap berbagai risiko kerugian (7) Manajemen tidak *professional* (8) *Moral hazard*. (Nasser & Aryati, 2000)

Penurunan kinerja bank dapat menurunkan pula kepercayaan masyarakat. Dalam PSAK 31 fungsi Bank salah satunya merupakan industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga tingkat kesehatan bank perlu dipelihara. Pemeliharaan kesehatan bank antara lain dilakukan dengan tetap menjaga likuiditasnya sehingga bank dapat memenuhi kewajiban kepada semua pihak yang menarik atau mencairkan simpanannya sewaktu-waktu. Kesiapan memenuhi kewajiban setiap saat ini, menjadi semakin penting artinya mengingat peranan bank sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Di samping faktor likuiditas, keberhasilan usaha bank juga ditentukan oleh kesanggupan para pengelola dalam menjaga rahasia keuangan nasabah yang dipercayakan kepadanya serta keamanan atas uang atau asset lainnya yang dititipkan pada bank.

Pentingnya menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank karena kegiatan utama bank adalah penghimpunan dana dari masyarakat kemudian

menyalurkannya dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan/laba.

Oleh karena itu Bank Indonesia menerapkan aturan tentang kesehatan bank yang dapat diartikan bahwa kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Dengan adanya aturan tentang kesehatan bank ini, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat sehingga tidak akan merugikan masyarakat yang berhubungan dengan perbankan. Aturan tentang kesehatan bank yang diterapkan oleh Indonesia mencakup berbagai aspek dalam kegiatan bank, mulai dari penghimpunan dana sampai dengan penggunaan dan penyaluran dana (Budisantoso dan Triandaru, 2006).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24 /DPNP tanggal 25 Oktober 2011 Bank diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor- faktor sebagai berikut: Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*); dan Permodalan (*capital*) untuk menghasilkan peringkat komposit tingkat kesehatan bank.

Bank yang memiliki tingkat kesehatan yang baik dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik pula. Dengan memiliki kinerja yang baik masyarakat pemodal akan menanamkan dananya pada saham bank tersebut.

Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat bahwa bank tersebut dapat memenuhi harapannya. Bank yang memperoleh dana dari masyarakat akan secara sadar bahwa memiliki tanggung jawab untuk mengelola aktiva serta sumber-sumber dana yang dimiliki secara professional.

Investor yang mengandalkan informasi fundamental maka sumber informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah bersumber dari laporan keuangan, selain informasi *non fundamental* yang lainnya. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan suatu bentuk komunikasi dari manajemen kepada para *owner*. Dari laporan keuangan tersebut *owner* dapat menilai kinerja dari manajemen. Dari banyak penelitian, salah satu variabel yang mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham adalah laporan keuangan yang bagus. Dimana indikator baik tidaknya laporan keuangan salah satunya adalah laba. Bagi para analis bisnis, analisis keuangan digunakan untuk menganalisis posisi dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan informasi laporan keuangan. Investor akan menganalisis laporan keuangan tersebut dengan rasio-rasio keuangan yang lazim digunakan. Adalah suatu hal yang penting bagi investor untuk menganalisis posisi dan kinerja perusahaan saat ini untuk dapat memprediksi kondisi perusahaan tersebut di masa mendatang.

Penilaian kesehatan bank versi Bank Indonesia mengacu pada unsur-unsur *Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity* dan *Sensitivity*, sedangkan dalam penelitian ini menerapkan rasio - rasio keuangan yang umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank.

Penelitian ini tidak mencantumkan unsur manajemen suatu bank karena hal ini tidak bisa dilihat dari luar.

Mengukur kinerja perusahaan yang nota bene adalah motif profit dapat digunakan analisis profitabilitas. *Profitability analisis* yang implementasinya adalah *profitability ratio* disebut juga *operating ratio*, ada dua tipe rasio yakni *margin on sale* dan *return on asset*. Profit margin untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mengendalikan pengeluaran yang berhubungan dengan penjualan, melalui *gross profit margin*, *operating profit margin* dan *net profit margin*. Dengan ini hubungan antara *Return On Asset* dan *Shareholder equity* ada ukuran yakni *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*. *ROA* memfokuskan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sedangkan *ROE* hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Batubara, 2013). Bank Indonesia juga lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan *ROA* dibandingkan dengan *ROE* karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat sehingga *ROA* lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas bank (Arimi, 2012).

Dalam *Return on Assets (ROA)*, akan terlihat kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dengan membandingkan total aset yang dimiliki. Sehingga apabila semakin besar *ROA* suatu bank, maka tingkat keuntungan yang didapat oleh bank juga semakin besar. Hal ini berbeda dengan *Return*

On Equity (ROE) yang berfokus pada tingkat pengembalian ekuitas kepada pemilik saham perusahaan yang bersangkutan, sehingga *ROE* berperan untuk menarik minat para investor dalam berinvestasi. Semakin besar nilai *ROE*, maka semakin bagus tingkat investasi yang ditawarkan perusahaan tersebut (Syahirul, 2014). Semakin besar *ROA* suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Dendawijaya, 2009: 118).

Capital Adequacy Ratio (*CAR*) adalah rasio yang berkaitan dengan faktor permodalan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko. Untuk saat ini minimal *CAR* sebesar 8 persen dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (*ATMR*), atau ditambah dengan Risiko Pasar dan Risiko Operasional, hal ini tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan (Riyadi, 2006). Menurut Nur Aini (2013), *CAR* berpengaruh positif signifikan terhadap *ROA* sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Widati (2012) dan Sudiyatno & Suroso (2010) namun penelitian yang dilakukan oleh Evi Sistryarini dkk (2016) menyatakan bahwa *CAR* berpengaruh negatif terhadap *ROA*.

Non Performing Financing (*NPF*) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. *Non Performing Financing* adalah perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan kepada debitur. Rasio *Non Performing Financing* analog dengan *Non Performing Loan* (*NPL*) pada bank konvensional. Karena pada

bank syariah tidak mengenal adanya pinjaman namun menggunakan istilah pembiayaan. *NPL* mencerminkan risiko kredit, semakin kecil *NPL* semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank (Nusantara, 2009). Namun sebaliknya, jika risiko kredit yang ditanggung bank semakin tinggi, profitabilitas akan menurun. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Khaira dan Suprpto (2015) dan Ayu Widowati (2015) namun bertentangan dengan penelitian Evi Sistryarini dkk (2016) dan Putri Asrina (2015) yang menunjukkan *NPF* tidak berpengaruh terhadap *ROA*.

Financing to Deposit Ratio (FDR) analog dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* pada bank konvensional, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank (Dendawijaya, 2009). Sehingga semakin tinggi *FDR* maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat (Mahardian, 2008). Dengan demikian besar kecilnya rasio *FDR* suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio (FDR)* maka akan berdampak pada meningkatnya profitabilitas bank umum syariah (Windriya, 2014). Hal ini diperkuat dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Widati (2012). Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evi Sistryarini dkk (2016) yang menunjukkan adanya tidak adanya pengaruh antara *FDR* dan *ROA*.

Berdasarkan latarbelakang, permasalahan dan hasil penelitian serta kajian literatur dari penelitian sebelumnya, maka judul dari tesis ini adalah **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Bank Syariah XYZ.**

1.1.2 Identifikasi Masalah

Perbankan Indonesia menghadapi tantangan yang cukup besar, baik tantangan secara global maupun tantangan dalam negeri, tantangan tersebut harus di hadapi guna terciptanya daya saing yang tinggi antar perbankan. Demi terciptanya daya saing yang baik, bank harus memperhatikan kemampuan bank, salah satunya dengan memperhatikan Profitabilitas yang dihasilkan. Termasuk Bank Syariah XYZ. Bank Syariah XYZ harus mengikuti tantangan tersebut guna bisa bertahan dalam bisnis perbankan lebih khusus perbankan berbasis syariah. Bank Syariah XYZ harus memperhatikan rasio-rasio yang terdapat dalam profitabilitas guna lebih meningkatkan profitabilitas-nya. Dimana dalam penjelasan latar belakang sebelumnya menunjukkan bahwa meski pertumbuhan aset dan modal Bank Syariah XYZ tetap mengalami peningkatan, namun perolehan laba pada periode tahun yang sama mengalami fluktuatif. Oleh karena itu identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga bahwa Kecukupan Modal/CAR mempengaruhi Profitabilitas Syariah XYZ. Hal ini dikarenakan rasio CAR merupakan salah satu sumber dana bagi bank, dan dari dana tersebut bank akan mengelola dana tersebut sehingga menghasilkan laba bagi Bank.

2. Diduga bahwa NPF mempengaruhi Laba Bank Syariah XYZ. Hal ini dikarenakan Rasio NPF merupakan rasio kredit yang bermasalah, semakin tinggi rasio NPF maka menunjukkan bahwa bank tersebut tidak sehat. NPF dapat mengganggu laba yang dibukukan karena kredit/pembiayaan merupakan komponen yang mempengaruhi pembukuan laba. Sehingga rasio NPF ini diduga mempengaruhi fluktuatifnya laba Bank Syariah XYZ.
3. Diduga bahwa FDR mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah XYZ. Hal ini dikarenakan FDR adalah mesin utama/aktivitas utama menghasilkan laba, yaitu penyaluran dana kepada nasabah dan bank mengharapkan keuntungan dari penyaluran dana tersebut. Jika rasio FDR tinggi maka potensi akan menimbulkan risiko pembiayaan bermasalah, dan apabila rasio FDR rendah akan menunjukan likuiditas tinggi sehingga dapat mempengaruhi Laba yang diperoleh. Oleh karena itu diduga bahwa FDR mempengaruhi fluktuasi laba Bank Syariah XYZ.
4. Diduga bahwa NPF, FDR, dan CAR mempengaruhi Profitabilitas Syariah XYZ. Hal ini dikarenakan rasio NPF, FDR, dan CAR merupakan rasio aktifitas operasional Bank sehingga diduga rasio NPF, FDR, dan CAR mempengaruhi fluktuasi Profitabilitas Syariah XYZ.

1.1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank Syariah XYZ di Indonesia ?
2. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank Syariah XYZ di Indonesia ?
3. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank Syariah XYZ di Indonesia ?
4. Apakah secara bersama-sama *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing* dan *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank Syariah XYZ di Indonesia ?

1.2 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1.2.1 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Syariah XYZ di Indonesia.
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas Bank Syariah XYZ di Indonesia.
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas Bank Syariah XYZ di Indonesia.
4. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap Profitabilitas Bank Syariah XYZ di Indonesia.

1.2.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada:

1. Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi, khususnya Bank Syariah XYZ guna melihat apakah Profitabilitas Syariah XYZ dipengaruhi oleh rasio *Non Performing Financing*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Financing to Deposit Ratio*.

2. Akademik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi tentang variabel *Non Performing Financing*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Financing to Deposit Ratio* dapat mempengaruhi profitabilitas khususnya pada Bank Syariah XYZ.

3. Penelitian Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa mengembangkan wawasan pengetahuan penulis khususnya mengenai *Non Performing Financing*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Financing to Deposit Ratio* yang berdampak pada perolehan profitabilitas Bank Syariah XYZ.

1.2.3 Batasan Masalah

1. Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas, maka dalam penulisan ini penulis memfokuskan dan membatasi permasalahannya pada *Non Performance Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas Bank Syariah XYZ.

2. Data Laporan Keuangan Publikasi dari tahun 2010 – 2016 Bank Syariah XYZ.
3. Penelitian dilakukan terhadap *annual report* yang berasal dari objek penelitian.
4. Objek Penelitian adalah variabel *Non Performance Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Syariah XYZ.

